

EKSISTENSI BUDAYA LOKA PO'O SEBAGAI RITUAL ADAT PADA MASYARAKAT ADAT DI DESA MAGEPANDA

Marwan¹, Danar Aswim², M. Ihsan Wahab³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Maumere

Email : ainilaud@gmail.com¹, danaraswim@gmail.com², ihsanpanti@gmail.com³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi budaya Loka Po'o sebagai ritual adat pada masyarakat adat di Desa Magepanda. Ritual ini memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta wujud identitas budaya. Namun, perkembangan zaman menyebabkan pelaksanaannya mulai jarang dilakukan bahkan terancam hilang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Loka Po'o mengandung nilai filosofis, moral, dan sosial yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat adat Magepanda. Dokumentasi terhadap ritual ini menjadi upaya pelestarian budaya lokal agar tetap dikenal dan dihargai di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Budaya, Loka Po'o, Ritual Adat.

ABSTRACT: This study aims to determine the existence of the Loka Po'o culture as a traditional ritual among the indigenous people of Magepanda Village. This ritual plays a crucial role in the community's social life, serving as a form of respect for ancestors and a manifestation of cultural identity. However, due to changing times, its practice has become increasingly rare and even threatened with extinction. This study employed a qualitative descriptive method using observation, interviews, and documentation techniques. The data obtained were analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Loka Po'o culture contains philosophical, moral, and social values that play a role in shaping the character of the indigenous people of Magepanda. Documenting this ritual serves as an effort to preserve local culture so that it remains recognized and appreciated amidst the challenges of modernization.

Keywords: Culture, Loka Po'o, Traditional Rituals.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki budaya serta

adat istiadat yang kaya akan filosofi dan makna, mencerminkan keragaman dan kekayaan identitas bangsa (Saepulmilah et al., 2025). Adat istiadat merupakan kumpulan norma, nilai, dan kebiasaan yang menjadi pedoman perilaku masyarakat, bersifat umum dan tidak selalu terkait unsur spiritual (T. Journal et al., 2025). Sementara itu, ritual adat merupakan bagian adat yang bersifat sakral dan simbolik, berkaitan dengan kepercayaan atau peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat (Inayah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan definisi KBBI bahwa ritual merupakan tata cara ibadah, sedangkan adat adalah aturan atau perbuatan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala. Oleh karena itu, ritual adat dapat dipahami sebagai bentuk upacara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam (Rakhman et al., 2024).

Pelestarian adat istiadat menjadi penting sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 bahwa negara memajukan kebudayaan nasional dan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara serta mengembangkan nilai budaya. Namun, kenyataan di beberapa daerah menunjukkan adanya penurunan praktik budaya akibat perkembangan zaman (I. I. Journal et al., 2024). Salah satu contohnya terjadi di Desa Magepanda, Kabupaten Sikka, di mana ritual adat Loka Po'o yang dilakukan masyarakat adat suku Lio mulai jarang bahkan tidak lagi dilaksanakan. Suku Lio merupakan salah satu suku di Pulau Flores yang tersebar pada wilayah Sikka dan Ende (A. Makna et al., 2022). Loka Po'o merupakan ritual adat yang dilaksanakan pada awal musim tanam sebagai wujud permohonan kepada penguasa alam agar hasil kebun dan sawah masyarakat tetap subur, terhindar dari serangan hama, serta mencerminkan nilai solidaritas, penghormatan adat, dan keberlanjutan lingkungan (lina et al., 2021).

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya yang begitu luas, tersebar di seluruh wilayah dari Sabang hingga Merauke (Fatmawati, 2021). Keragaman tersebut terwujud dalam ribuan tradisi, ritual, bahasa daerah, serta bentuk ekspresi budaya lain yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas kolektif masyarakat adat (Nuraini et al., 2025). Warisan budaya lokal ini merupakan sumber pengetahuan, nilai moral, dan sistem keyakinan yang hidup dalam masyarakat dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman (Wahdiniawati et al., 2023). Namun demikian, perkembangan sosial yang semakin cepat sering kali menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan budaya lokal, terutama tradisi non-material seperti ritual adat (Febrianto et al., 2025).

Ritual Loka Po'o, yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat adat Desa Magepanda, Kabupaten Sikka, merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial yang sangat penting (Bao et al., 2025). Secara tradisional, Loka Po'o dilaksanakan pada awal musim tanam sebagai bentuk penghormatan terhadap penguasa alam dan leluhur yang diyakini memberikan perlindungan dan berkah bagi pertanian masyarakat. Dalam ritual ini, terdapat simbol dan makna mendalam tentang relasi harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan Tuhannya (Kesadaran et al., 2025). Loka Po'o pada hakikatnya mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang selalu mengedepankan keseimbangan ekologis dan sosial dalam menjalankan kehidupan (Gobang et al., 2022)

Kearifan ekologis yang terkandung dalam ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mengandalkan pengetahuan tradisional dalam mengelola sumber daya alam, hal ini memperlihatkan bahwa budaya bukan hanya sistem kepercayaan abstrak, melainkan juga pedoman praktis yang membentuk pola perilaku dan strategi adaptasi komunitas terhadap lingkungan alam sekitarnya (Kusi et al., 2025). Melalui pelaksanaan ritual bersama seperti Loka Po'o, masyarakat Magepanda memperkuat ikatan komunal, saling bekerja sama, dan meneguhkan kembali nilai-nilai gotong royong serta solidaritas antar warga (Malang, et al., 2020)

Meskipun memiliki kekayaan makna yang begitu tinggi, eksistensi ritual Loka Po'o pada masa kini menghadapi ancaman signifikan, perubahan sosial dan modernisasi membawa dampak pada cara pandang generasi muda terhadap adat dan tradisi (Nyoman & Astrini, 2025). Kemajuan pendidikan formal, perpindahan penduduk ke wilayah perkotaan, perkembangan agama institusional, meningkatnya akses terhadap media digital, serta orientasi hidup yang semakin pragmatis menyebabkan tradisi adat kurang mendapat perhatian, generasi muda cenderung menganggap ritual adat sebagai sesuatu yang kuno, tidak praktis, dan tidak lagi relevan dengan kehidupan modern (Putri et al., 2023). Hal ini mengakibatkan terjadinya keterputusan pengetahuan antar generasi, sehingga praktik dan pemahaman tentang Loka Po'o semakin menurun.

Selain itu, minimnya dokumentasi ilmiah mengenai Loka Po'o memiliki implikasi besar terhadap keberlanjutan tradisi tersebut, pengetahuan mengenai ritual ini sebagian besar hanya tersimpan dalam memori para tetua adat yang jumlahnya semakin sedikit apabila tidak dilakukan upaya pendokumentasian dan penelitian secara akademik, maka

tradisi tersebut berpotensi hilang dan dilupakan dari sejarah budaya masyarakat Sikka (Nafis et al., 2025). Kondisi ini menjadi tantangan serius yang perlu segera direspons oleh akademisi, lembaga adat, pemerintah daerah, dan seluruh elemen masyarakat.

Di tengah arus global yang cenderung menyeragamkan budaya, upaya pelestarian tradisi lokal seperti Loka Po'o bukan hanya soal mempertahankan identitas budaya, tetapi juga memastikan adanya keseimbangan antara perkembangan modern dengan kekayaan nilai luhur masa lalu (Nuriyanto et al., 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap keberlangsungan ritual Loka Po'o menjadi sangat penting, baik sebagai bentuk tanggung jawab intelektual dalam mengisi kekosongan literatur akademik maupun sebagai kontribusi nyata untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda di Nusa Tenggara Timur (Astika et al., 2025).

Penelitian ini memandang Loka Po'o dalam perspektif antropologi budaya, di mana tradisi dipahami sebagai sistem pengetahuan dan simbol yang hidup serta terus mengalami negosiasi nilai sesuai perubahan konteks sosial, tradisi bukan sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan selalu mengalami transformasi (Penelitian et al., 2021). Dengan demikian, telaah akademik terhadap praktik ritual Loka Po'o pada masyarakat adat Desa Magepanda diharapkan mampu menjelaskan bagaimana perubahan sosial memengaruhi praktik budaya dan bagaimana masyarakat lokal merespons fenomena tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan ilmiah mengenai kebudayaan lokal di Kabupaten Sikka yang masih minim dieksplorasi dalam kajian akademik. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai isu pelestarian budaya di era modern dengan fokus pada dinamika keberlanjutan tradisi lokal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai rekomendasi bagi pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah, organisasi adat, dan lembaga pendidikan dalam merancang program pelestarian budaya yang strategis, kontekstual, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan masyarakat Magepanda.

Dengan demikian, penelitian mengenai eksistensi ritual Loka Po'o ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan, baik sebagai wujud kepedulian terhadap identitas lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman, maupun sebagai upaya sistematis untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur budaya masyarakat adat terus hidup dan

diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia (Kewuel et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif meneliti objek pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Mahbub et al., 2024). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara jelas dan mendalam fenomena sosial yang diteliti agar ditemukan pola hubungan antar aspek dalam konteks penelitian (Ramadhan & Tanjungpura, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Adat Desa Magepanda serta pihak yang memahami ritual adat Loka Po'o. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi terkait, dokumentasi, serta informasi dari situs internet yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi sosial masyarakat terkait keberlangsungan ritual Loka Po'o. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai makna, peran, dan penyebab menurunnya pelaksanaan ritual. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui bahan tertulis, foto, atau catatan budaya pada masyarakat desa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data penting dan relevan, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, kemudian penarikan kesimpulan untuk menemukan temuan baru terkait eksistensi budaya Loka Po'o di Desa Magepanda.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa hasil analisis dan simpulan yang diperoleh bersifat valid, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Eksistensi budaya Loka Po'o sebagai Ritual Adat di Desa Magepanda****1. Latar belakang sejarah dari ritual Loka Po'o Di desa Magepanda**

Di Desa Magepanda, ritual adat Loka Po'o merupakan salah satu tradisi penting masyarakat adat yang masih dipelihara hingga saat ini. Ritual ini tidak dilaksanakan secara sembarangan, melainkan pada waktu-waktu tertentu yang ditentukan oleh Mosalaki atau kepala adat melalui pertimbangan adat dan tanda-tanda alam (A. Makna et al., 2022). Pelaksanaan ritual ini bertujuan untuk memohon restu kepada Tanah Watu sebagai simbol Tuhan Penguasa Alam dan kepada Mata Name atau roh para leluhur agar tanah yang digarap masyarakat tetap subur, terhindar dari serangan hama, serta memperoleh panen yang melimpah. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Magepanda bahwa keberhasilan pertanian tidak hanya ditentukan oleh upaya manusia, tetapi juga oleh harmoni spiritual antara manusia, alam, dan leluhur (Penelitian et al., 2021).

Ritual Loka Po'o dipimpin langsung oleh Mosalaki yang dianggap memiliki otoritas spiritual dan pengetahuan adat tertinggi. Peran Mosalaki menunjukkan struktur sosial yang kuat dalam masyarakat adat Magepanda, di mana kepemimpinan adat masih dihormati dan dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan. Seluruh masyarakat turut terlibat dalam pelaksanaannya, baik dalam menyiapkan perlengkapan ritual maupun dalam penyediaan sesajen. Keterlibatan bersama ini menunjukkan nilai-nilai penting seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, serta rasa hormat terhadap leluhur dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Nama "Loka Po'o" sendiri berasal dari bahasa Lio, di mana kata "Loka" berarti upacara atau ritual, sedangkan "Po'o" berarti bambu. Penamaan ini bukan tanpa alasan. Salah satu elemen utama dalam ritual tersebut adalah penggunaan bambu sebagai wadah untuk memasak nasi atau bahan sesajen lainnya yang akan dipersembahkan dalam ritual. Bambu tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga mengandung simbolisme filosofis yang dalam: bambu melambangkan kesederhanaan, kelenturan, dan keselarasan dengan alam sebagai sumber kehidupan. Hal ini mempertegas bahwa ritual Loka Po'o merupakan manifestasi kearifan lokal yang memadukan nilai religius, ekologis, dan sosial.

Melalui ritual ini, masyarakat memperkuat kembali hubungan spiritual mereka dengan penguasa alam dan leluhur, sekaligus meneguhkan identitas budaya yang menjadi

ciri khas komunitas adat di Sikka. Upacara ini bukan hanya bertujuan religius, tetapi juga menjadi momentum memperkuat hubungan antarsesama dalam masyarakat. Interaksi dan kerja sama selama persiapan dan pelaksanaan ritual menjadi sarana menjaga kohesi sosial dan membangun komunikasi antar generasi, khususnya dalam proses pewarisan nilai adat kepada generasi muda.

2. Kapan pertama kali ritual loka po'o dilaksanakan

Ritual adat Loka Po'o merupakan bagian penting dari konstruksi identitas masyarakat Suku Lio Mego di Desa Magepanda. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sakral, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan lokal yang telah terbentuk dan diwariskan sejak masa leluhur. Walaupun tidak terdokumentasi secara tertulis, keberadaan ritual yang terus dipraktikkan hingga kini menjadi bukti bahwa Loka Po'o telah melewati proses transmisi budaya yang kuat dalam jangka waktu panjang. Pewarisan tersebut terjadi melalui mekanisme sosialisasi adat, di mana orang tua dan tokoh adat memperkenalkan makna dan tata cara ritual kepada generasi penerus melalui keterlibatan langsung saat upacara berlangsung. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya hidup sebagai tradisi, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sosial yang melekat dalam pola pikir dan perilaku masyarakat.

Dalam praktiknya, ritual Loka Po'o menegaskan hubungan spiritual yang erat antara manusia dan kekuatan yang melampaui realitas fisik. Masyarakat Magepanda memiliki kepercayaan bahwa Tanah Watu sebagai penguasa alam dan Mata Name sebagai leluhur memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup, terutama dalam konteks agraris. Setiap tahap ritual mengandung simbolisme yang diyakini mampu menghantarkan pesan doa serta permohonan masyarakat agar selalu mendapatkan keberkahan, kelimpahan hasil panen, serta terhindar dari berbagai bencana atau gangguan hama tanaman. Dengan adanya ritus ini, masyarakat senantiasa diingatkan bahwa kehidupan mereka sangat bergantung pada alam sehingga diperlukan sikap saling menghormati dan menjaga keseimbangannya.

Lebih jauh, ritual Loka Po'o juga mengandung fungsi sosial yang signifikan. Melibatkan seluruh anggota komunitas dalam proses persiapan maupun pelaksanaannya, ritual ini menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta mempertahankan norma sosial yang berlaku. Nilai gotong royong

tampak jelas ketika masyarakat bekerja sama mempersiapkan bambu, sesajen, dan komponen ritual lainnya. Selain itu, peran mosalaki sebagai pemimpin ritual mempertegas struktur hierarki sosial dalam sistem adat Lio, di mana pemimpin adat memiliki otoritas moral dan spiritual yang dihormati oleh seluruh masyarakat.

Hubungan harmonis antara pemimpin dan warga dalam konteks ritual memperkuat legitimasi adat sekaligus menjaga kontinuitas warisan leluhur. Penelitian yang dilakukan oleh (Ledu, 2023) memberikan dukungan ilmiah terkait pentingnya ritual po'o dalam konteks budaya Lio. Ia menekankan bahwa ritual ini merupakan salah satu ekspresi kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga alam sebagai sumber kehidupan. Loretha juga menyoroti bahwa pelaksanaan ritual po'o telah ada jauh sebelum pengaruh modernisasi dan agama formal masuk ke wilayah tersebut. Dengan demikian, ritual ini memiliki nilai historis yang tinggi karena menjadi bukti eksistensi sistem kepercayaan asli masyarakat Lio. Selain berfungsi sebagai sarana permohonan kesuburan, ritual ini juga menjadi wadah untuk melestarikan pengetahuan tradisional dan nilai-nilai etnopedagogis yang sarat dengan ajaran moral tentang ketaatan, rasa hormat, dan pentingnya hubungan antargenerasi.

Namun, di tengah perkembangan zaman, ritual adat seperti Loka Po'o menghadapi tantangan dalam keberlanjutannya. Modernisasi, perubahan gaya hidup, serta pergeseran nilai akibat pengaruh ilmu pengetahuan dan agama formal membuat minat generasi muda terhadap tradisi lokal cenderung menurun. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya keterputusan pengetahuan budaya apabila tidak ada upaya strategis untuk mendokumentasikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual tersebut. Oleh karena itu, penelitian mengenai Loka Po'o kini memiliki urgensi akademik dan kultural yang penting, bukan hanya untuk memperkuat literatur ilmiah mengenai budaya lokal di Flores dan NTT, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap upaya pelestarian identitas masyarakat adat.

3. Tujuan dari melaksanakan ritual adat loka Po'o

Ritual Loka Po'o merupakan salah satu ekspresi religius masyarakat adat Lio di Magepanda yang memiliki tujuan utama sebagai bentuk permohonan serta penghormatan kepada Mata Name (roh leluhur) dan Tanah Watu (Tuhan Penguasa Alam). Melalui ritual ini, masyarakat berharap agar lahan pertanian mereka tetap subur, hasil panen melimpah,

serta terlindungi dari berbagai ancaman seperti hama, penyakit tanaman, maupun bencana alam. Keyakinan ini berakar pada pandangan kosmologis masyarakat Lio yang menempatkan alam dan leluhur sebagai entitas yang memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, menjaga hubungan harmonis dengan keduanya menjadi suatu kewajiban spiritual yang diwariskan turun-temurun.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian (M. Makna et al., 2024) dalam kajiannya berjudul “Makna Simbolik dalam Ritual Adat Loka Po’o di Desa Khoru Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka”. Dalam penelitiannya, Wahyudi menjelaskan bahwa ritual Loka Po’o dilaksanakan sebagai ungkapan rasa hormat dan permohonan restu kepada leluhur dan penguasa alam agar senantiasa memberikan perlindungan dan keberkahan dalam kegiatan bercocok tanam. Ritual ini biasanya dilakukan menjelang musim tanam, sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum memulai aktivitas pengelolaan lahan. Namun, dalam keadaan tertentu seperti ketika ladang mengalami gangguan atau masyarakat menghadapi ancaman gagal panen, ritual dapat dilakukan kembali sebagai upaya pemulihan keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Selain dimensi religius, Loka Po’o juga memiliki makna sosial dan budaya yang sangat kuat. Pelaksanaannya dilakukan melalui kerja sama seluruh anggota komunitas, mulai dari mempersiapkan perlengkapan ritual, pengumpulan bahan makanan dan sesajen, hingga pelaksanaan prosesi yang dipimpin oleh mosalaki (pemimpin adat). Melalui keterlibatan kolektif tersebut, ritual ini menjadi media untuk memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong yang menjadi karakter sosial masyarakat adat. Nilai-nilai moral seperti kepatuhan pada adat, penghormatan kepada tokoh adat, serta solidaritas antarwarga terpelihara melalui rutinitas pelaksanaan tradisi.

Lebih jauh lagi, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya lokal. Setiap prosesi, simbol, dan doa di dalam ritual mengandung pengetahuan adat yang diwariskan kepada generasi muda melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, Loka Po’o berperan dalam menjaga kontinuitas identitas kultural masyarakat Lio agar tidak tergerus oleh pengaruh modernisasi. Dalam konteks ini, ritual Loka Po’o bukan hanya kegiatan keagamaan, melainkan juga sistem pendidikan budaya yang menanamkan pemahaman bahwa kehidupan manusia senantiasa bergantung kepada alam dan leluhur, sehingga keduanya harus dijaga dengan penuh rasa hormat.

4. Apakah ritual adat loka po'o masih dilestarikan.

Ritual adat Loka Po'o hingga saat ini masih dipandang sebagai tradisi penting oleh masyarakat adat Lio di Desa Magepanda. Namun, pelaksanaannya telah mengalami stagnasi dalam dua dekade terakhir. Berdasarkan informasi masyarakat setempat, ritual ini terakhir kali diselenggarakan pada tahun 2003. Sejak wafatnya pemimpin adat yang memahami secara utuh tata cara ritual, tidak ada lagi sosok penerus yang memiliki kompetensi dalam memimpin dan mengarahkan jalannya upacara. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ritual adat sangat bergantung pada tokoh adat sebagai pewaris otoritas pengetahuan tradisional. Minimnya regenerasi dalam struktur adat menyebabkan pengetahuan mengenai tahapan ritual, simbol, dan doa-doa sakral berisiko hilang seiring berjalannya waktu.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Bugis & Riyanto, 2024) dalam studinya mengenai strategi pelestarian budaya lokal pada masyarakat adat Lio di Kabupaten Sikka. Ia menyatakan bahwa ritual Loka Po'o merupakan salah satu tradisi yang kini mulai mengalami pelemahan praktik meskipun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai spiritual dan sosial tersebut tetap dipertahankan melalui bentuk ekspresi budaya lain seperti tutur adat, penghormatan terhadap leluhur, serta praktik pertanian yang masih mengacu pada tanda-tanda alam sebagaimana diajarkan oleh leluhur. Hal ini menunjukkan adanya bentuk pelestarian budaya yang tidak selalu diwujudkan melalui pelaksanaan ritual secara fisik, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai adat dalam keseharian.

Selain itu, fenomena melemahnya praktik ritual tradisional tidak hanya terjadi di Desa Magepanda, melainkan juga di berbagai daerah lain di Nusantara. (Nuriyanto et al., 2025) mengungkapkan bahwa generasi muda kini semakin kurang terlibat dalam kegiatan adat karena mereka memandang tradisi tersebut tidak lagi sejalan dengan perkembangan teknologi serta dinamika kehidupan modern. Perubahan pola pikir, arus globalisasi, pendidikan modern, dan pengaruh agama formal turut mempercepat terjadinya pergeseran budaya. Generasi muda cenderung memprioritaskan kebutuhan ekonomi dan pekerjaan sehingga keterlibatan dalam kegiatan adat tidak lagi menjadi hal yang utama.

Namun demikian, tidak semua komunitas adat mengalami penurunan praktik tradisi secara drastis. Penelitian (Nuriyanto et al., 2025) menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat adat di kawasan timur Indonesia yang tetap menjalankan ritual adat sebagai

simbol identitas dan alat pemersatu komunitas, meskipun pelaksanaannya mungkin hanya dilakukan pada momen tertentu. Mereka menganggap bahwa menjaga tradisi sama halnya dengan menjaga eksistensi diri sebagai bagian dari sejarah dan leluhur mereka. Hal ini memberikan harapan bahwa pelestarian ritual Loka Po'o masih memiliki peluang besar jika dilakukan melalui strategi revitalisasi yang melibatkan masyarakat secara kolektif, khususnya generasi muda sebagai penerus budaya.

Dengan demikian, situasi yang terjadi pada ritual Loka Po'o di Magepanda mencerminkan kondisi yang umum pada banyak tradisi lokal saat ini, yaitu adanya tantangan dalam pewarisan pengetahuan adat di tengah perubahan zaman. Diperlukan upaya sadar dan terencana untuk menghidupkan kembali praktik ritual tersebut melalui dokumentasi, edukasi budaya, serta penguatan peran lembaga adat sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual Loka Po'o tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

5. Makna filosofi spiritual dari loka po'o bagi masyarakat.

Ritual adat di wilayah Flores, termasuk ritual Loka Po'o, tidak hanya sekadar bentuk kegiatan tradisional yang diwariskan oleh leluhur, tetapi merupakan representasi yang sarat akan nilai-nilai filsafat lokal terkait konsep kehidupan, kematian, serta keseimbangan kosmologis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (A. Makna et al., 2022). Dalam pandangan masyarakat adat Flores, alam bukan hanya ruang hidup yang menyediakan sumber daya, melainkan entitas yang memiliki roh serta keterhubungan spiritual dengan manusia. Oleh karena itu, ritual Loka Po'o dipandang sebagai mekanisme sakral untuk menjaga relasi harmonis tersebut melalui penghormatan kepada leluhur serta permohonan restu bagi kelangsungan hidup masyarakat.

Pelaksanaan Loka Po'o biasanya dilakukan pada awal musim tanam sebagai momentum untuk memanjatkan doa dan harapan agar tanah tetap subur, pertanian bebas dari serangan hama, dan seluruh masyarakat dilindungi dari berbagai bentuk gangguan baik secara fisik maupun metafisik. Tindakan ritual yang dilakukan mulai dari persembahan hasil bumi, syair doa, hingga tarian adat mengandung nilai simbolis tentang keterhubungan manusia dengan unsur-unsur kosmos seperti tanah, air, angin, dan api. Hal ini mencerminkan filosofi lokal bahwa kesejahteraan masyarakat hanya dapat dicapai ketika keseimbangan ekologis terjaga dan leluhur memberikan restunya.

Selain menjalankan fungsi religius dan ekologis, Loka Po'o juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Ritual ini melibatkan seluruh anggota komunitas adat tanpa memandang status sosial, sehingga menjadi ajang mempererat solidaritas, memperkuat identitas kolektif, serta menegaskan kembali ikatan persaudaraan antaranggota masyarakat. Melalui interaksi yang terbangun dalam ritual, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap struktur sosial adat dapat diwariskan kepada generasi muda. Dengan demikian, Loka Po'o menjadi sarana pendidikan budaya yang berperan dalam pembentukan karakter dan kesadaran kolektif masyarakat adat.

Namun demikian, menurut (A. Makna et al., 2022) perkembangan modernisasi, globalisasi, serta dinamika kehidupan beragama di Flores menimbulkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap ritual adat. Sebagian generasi muda mulai menganggap ritual seperti Loka Po'o sebagai tradisi yang ketinggalan zaman, tidak relevan dengan nilai hidup modern, atau bahkan dianggap bertentangan dengan ajaran agama tertentu, khususnya ketika terdapat praktik persembahan atau unsur-unsur spiritual lokal. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam ritual adat semakin menurun dan pelaksanaan ritual menjadi lebih jarang dilakukan atau mengalami penyederhanaan makna.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya ancaman terhadap keberlanjutan budaya lokal, termasuk risiko terjadinya keterputusan transfer pengetahuan adat dari generasi tua kepada generasi muda. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian secara serius, maka nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Loka Po'o yang sesungguhnya mencerminkan rasa hormat terhadap alam, penghargaan pada leluhur, dan penguatan identitas budaya lokal dikhawatirkan akan semakin tergerus oleh arus perubahan zaman. Dengan kata lain, ritual Loka Po'o bukan hanya refleksi spiritualitas masyarakat adat Flores, tetapi juga indikator keberlanjutan identitas budaya mereka di tengah tantangan sosial, ekonomi, agama, dan budaya yang terus berkembang.

Faktor-faktor apa saja yang menghambat keberadaan tradisi Loka Po'o.

Ritual adat Loka Po'o merupakan tradisi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam semangat gotong royong, mencakup persiapan tempat, masakan ritual, dan pelaksanaan doa bersama. Kegiatan ini tidak hanya mempererat ikatan sosial dan

kekeluargaan, tetapi juga menjadi momen penting untuk berkumpul, bertukar informasi, serta mewariskan nilai-nilai adat, etika, dan norma budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan kolektif, ritual ini berperan sebagai sarana edukasi budaya yang memperkuat identitas komunitas dan mendorong rasa hormat antar generasi. Namun, sejak terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2003, ritual Loka Po'o sudah tidak lagi dijalankan hingga saat ini.

(Wahdiniawati et al., 2023) menekankan bahwa ritual adat berfungsi sebagai penguat solidaritas sosial melalui pengalaman bersama. Dalam pandangan kontemporer, Heddy menyatakan bahwa nilai ini tetap berlaaku di masyarakat modern. Maknanya, ritual adaat memperkuat rasa kebersamaan, karena semua warga turut serta secara aktif, baik secara fisik (gotong royong) maupun spiritual (doa bersama). (Bao et al., 2025) dalam studi terbaru tentang ritual masyarakat jawa dan Nusa Tenggara, menyoroti bahwa ritual menciptakan momen “kolektivitas emosional” yang sangat penting dalam membangun identitas sosial dan hubungan antar kelompok. Maknanya ritual mempererat hubungan sosial antar keluarga, kampung, bahkan antar suku lewat relasi kerjasama dan saling membantu.

Ritual Loka Po'o memperkuat kerja sama, persatuan, dan harmoni dalam masyarakat melalui pembagian tugas yang adil, musyawarah bersama, dan keterlibatan semua generasi. Anak-anak belajar nilai-nilai adat dari orang tua dan tetua, menciptakan transfer budaya yang berkelanjutan. Selama ritual, masyarakat menunjukkan rasa hormat kepada pemimpin adat dan leluhur, serta menciptakan suasana religius yang mempererat kebersamaan dan kesatuan komunitas.

(Malang, n.d.) interaksi sosial adalah kunci dalam pembentukan struktur sosial. Dalam konteks ritual adat, interaksi ini terwujud dalam kerjasama antaranggota komunitas, pembagian peran, serta komunitas, pembagian peran, serta komunikasi simbolik yang memperkuat kohesi sosial. Maknanya, ritual bukan hanya seremonial, tetapi juga menjadi wadah mempererat hubungan sosial; antar warga, memperkuat identitas bersama, dahn memperjelas sturuktur sosial(seperti posisi mosalaki, tetua adat, dll). (Febrianto et al., 2025) menyebutkan bahwa ritual adat adalah bentuk komunikasi budaya, tempat masyarakat berinteraksi secara simbolik dan spiritual. Melalui ritual, anggota masyarakat mengaktualisasikan nilai-nilai kolektif yang diwariskan secara turun temurun. Maknanya, ritual menciptakan ruang interksi sosial yang mengikat,

mempertemukan berbagai lapisan sosial (tua, muda, laki-laki, perempuan) bahkan mempertemukan praktik yang berulang. menyatakan bahwa dalam ritual adat terdapat pola interaksi sosial yang kuat antar manusia (Nuriyanto et al., 2025) dan komunitasnya, antara manusia dan alam, serta antara manusia dan roh leluhur. Maknanya interaksi sosial tidak hanya bersifat horizontal (manusia dengan manusia), tetapi juga vertikal dan spiritual menjadikan ritual adat sebagai sistem sosial-komunikatif yang kompleks.

Ritual Loka Po'o berperan penting dalam melestarikan tradisi, memperkuat identitas budaya Suku Lio, menanamkan nilai-nilai adat dan ekologis, serta membangun solidaritas masyarakat. Selain itu, ritual ini juga menjadi sarana pelestarian bahasa dan kesenian tradisional, sekaligus media promosi budaya ke tingkat nasional dan internasional. (Martadinata & Satriawansyah, 2024) menyatakan bahwa kontribusi masyarakat adat, pemerintah lokal, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menjaga keberlangsungan ritual adat. Pelibatan generasi muda melalui pendidikan budaya adalah kunci utama pelestarian nilai-nilai lokal. (Susanti & Samad, 2024) menjelaskan bahwa revitalisasi ritual adat dapat dilakukan melalui dokumentasi, festival budaya, dan integrasi nilai-nilai adat kedalam kurikulum sekolah. (Fauziah, 2024) mengemukakan bahwa media digital berperan penting dalam melestarikan budaya lokal. Pengarsipan ritual adat dalam bentuk video, foto, dan narasi digital membantu mentransferkan nilai budaya ke generasi berikutnya. Nugroho dan (Raharja et al., 2022) menekankan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan (tokoh adat, pemerintah daerah, LSM) akan memperkuat upaya pelestarian budaya lokal melalui ritual adat.

Modernisasi, tekanan ekonomi, dan kurangnya edukasi tentang nilai budaya menyebabkan generasi muda semakin jauh dari tradisi adat seperti ritual Loka Po'o. Pengaruh budaya luar, perantauan, dan minimnya keterlibatan dalam sistem adat melemahkan peran tetua adat (mosalaki). Selain itu, perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan menurunnya praktik pertanian tradisional menghambat pelaksanaan ritual. Karena bersifat lisan dan diwariskan secara turun-temurun, ritual Loka Po'o terancam punah jika tidak segera didokumentasikan dan dilestarikan.

Globalisasi membuat masyarakat adat mulai meninggalkan budaya tradisional dan beralih ke budaya populer global, hal ini mengurangi peran generasi muda dalam pelestarian tradisi (Rindu et al., 2020). Tidak adanya regenerasi pemimpin adat yang memahami nilai-nilai budaya menyebabkan putusnya pengetahuan ritual dari generasi ke

generasi dan beberapa ritual adat tidak mendapat dukungan anggaran ataupun legalitas dari pemerintah daerah, sehingga pelaksanaannya semakin jarang dilakukan (Siga et al., 2025).

Perubahan zaman mempengaruhi pelaksanaan ritual Loka Po'o. Modernisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan gaya hidup telah menyebabkan melemahnya otoritas mosalaki serta menurunnya partisipasi masyarakat dalam ritual adat. Generasi muda cenderung mengabaikan tradisi karena lebih tertarik pada budaya modern dan aktivitas ekonomi. Selain itu, alih fungsi lahan dan perubahan iklim turut mengurangi relevansi ritual yang bergantung pada siklus pertanian, sehingga pelaksanaannya semakin ditinggalkan.

Budaya merupakan suatu sistem nilai, ide dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dalam era modern, sistem nilai ini mengalami guncangan karena masuknya budaya luar dan gaya hidup (Raharja et al., 2022). Pengaruhnya banyak ritual adat yang dianggap ketinggalan zaman oleh generasi muda sehingga tidak lagi diprioritaskan dalam kehidupan sosial. Generasi muda saat ini menghadapi "dilema identitas budaya". Mereka terjebak antara modernitas dan warisan adt, terutama dalam lingkungan digital. Pengaruhnya generasi muda mulai kehilangan pengetahuan tentang makna simbolik dalam ritual adat karena kurangnya pendidikan budaya di rumah maupun sekolah dalam penelitian (Kartika et al., 2024) tentang perubahan budaya lokal di era milenial, disebutkan bahwa urbanisasi, pendidikan modern, dan teknologi menyebabkan degradasi partisipasi masyarakat dalam ritual adat. Pengaruhnya banyak ritual adat yang ditinggalkan atau dilakukan oleh kalangan tua, sementara generasi muda tidak terlibat aktif.

KESIMPULAN

Eksistensi budaya Loka Po'o pada masyarakat adat Suku Lio Mego di Magepanda merefleksikan kedudukan tradisi ini sebagai identitas kultural yang sangat esensial. Loka Po'o bukan hanya ritual seremonial semata, tetapi merupakan manifestasi kepercayaan masyarakat adat terhadap keterhubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Melalui ritual ini, komunitas adat meneguhkan komitmennya dalam menjaga keseimbangan ekologis dan menghormati kekuatan kosmos yang diyakini berperan

langsung dalam keberlangsungan hidup mereka, terutama dalam aspek pertanian yang menjadi mata pencaharian utama.

Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual, Loka Po'o turut memperkuat solidaritas sosial dan rasa persatuan melalui keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam setiap tahapan ritual. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap pemimpin adat, serta tata aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian penting dari sistem pendidikan budaya yang berlangsung secara alami di tengah komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa Loka Po'o memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter serta identitas sosial masyarakat adat Lio Mego di Magepanda.

Namun demikian, tantangan modernisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan orientasi nilai pada generasi muda telah menimbulkan pergeseran signifikan dalam pola hidup masyarakat. Ritual Loka Po'o mulai dipandang sebagai praktik tradisional yang kurang relevan dengan kebutuhan zaman, bahkan sebagian masyarakat merasa bahwa ritual adat dapat bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang kini mendominasi struktur sosial. Keterbatasan sumber daya manusia adat yang memahami tata cara pelaksanaan ritual secara lengkap terutama setelah meninggalnya tokoh adat atau pemimpin ritual menyebabkan tradisi ini mengalami stagnasi dan pada akhirnya berhenti dilaksanakan sejak awal tahun 2000-an.

Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan akan terjadi keterputusan pengetahuan adat yang lebih besar, sehingga makna dan praktik Loka Po'o hanya akan tersisa sebagai fragmen dalam ingatan kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya strategis untuk melakukan revitalisasi dan pelestarian tradisi ini secara terencana, baik melalui pendidikan budaya bagi generasi muda, dokumentasi pengetahuan adat, maupun dukungan kelembagaan dari pemerintah dan tokoh adat setempat. Pelestarian Loka Po'o bukan hanya tentang menjaga masa lalu, tetapi juga memastikan bahwa identitas budaya masyarakat adat Magepanda tetap hidup, bermakna, dan berkontribusi dalam pembangunan sosial budaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Astika, S. R., Stefina, P., Ute, W., Suprian, J., & Mbau, J. (2025). *11 1*2345678*. 3(2), 663–668.

- Bao, M. E., Lio, S., & Bone, M. P. (2025). *Eksplorasi Nilai Karakter dalam Upacara Ritual Po ' o sebagai Basis Pendidikan Karakter di Masyarakat Adat Desa Kebirangga , Ende*. 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1341>
- Bugis, H. A., & Riyanto, A. (2024). *Menggali Konsep Filosofis Ritual Wu ' u Lolo Masyarakat Lamaole- Lawomaku-Flores Timur dalam Perspektif “ Being in the Other ” Menurut Heidegger*. 6(1), 30–40.
- Fatmawati, E. (2021). *Strategies to Grow a Proud Attitude Towards Indonesian Cultural Diversity*. 5(May), 810–820.
- Fauziah, N. (2024). *Revitalisasi Kearifan Lokal melalui Pendidikan Ramah Anak*. 8(November), 127–134.
- Febrianto, P. T., Puspitasari, A. D., Pritasari, A. C., Razali, A., Sulaiman, S., Trunojoyo, U., Java, E., Universiti, J., Persekutuan, W., & Lumpur, K. (2025). *Digitalization of intangible cultural heritage in the era of disruption : Utilization of social media in cultural preservation and education in schools Digitalisasi WBTB di era disrupsi : Pemanfaatan media sosial dalam pelestarian dan pendidikan budaya di sekolah*. 13–28.
- Inayah, A. U., Safitri, A., Rusliawan, S., & Saajidah, N. (2025). *Makna Simbolik dan Fungsi Sosial Upacara Adat Dayak Losarang dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Indramayu Symbolic Meaning and Social Function of Dayak Losarang Traditional Ceremony in the Socio-Cultural Context of Indramayu Society*. 2493–2504.
- Journal, I. I., Indonesia, U. P., & Barat, J. (2024). *KRISIS BUDAYA TRADISIONAL : GENERASI MUDA DAN*. 1, 77–85.
- Journal, T., Dasar, P., Hukum, D., Enru, A., Alfariel, A., & Abidin, F. A. (2025). *Pemahaman Dasar Dalam Hukum Adat Enru Achmad Alfariel Farah Arthanevia Abidin Mahendra Kartika Wardana Muhammad Aqil Alfatoni telinga para pemerhati Hukum di Indonesia , dikarenakan pembahasan hukum adat jika dari Adat dan Hukum Adat , Bagaimana Proses Pembentukan dar Hukum Adat , Bagaimana*. 03(02), 142–159.
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., Sriwardani, N., & Ambarsih, Y. (2024). *Preserving Cultural Heritage Through a Traditional Ritual : A Case of Kabuyutan Ciburuy*. 183–199.

- Kesadaran, P., Dalam, E., Pa, R., Air, S., Masyarakat, D., & Lio, A. (2025). *MESSAGES OF ECOLOGICAL AWARENESS IN THE PA ' A LOKA RITUAL OF WATER SOURCES AMONG THE LIO INDIGENOUS PEOPLE , ENDE REGENCY , FLORES*. 9(3), 906–916. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5351>
- Kewuel, H. K., Langoday, T. O., Rongan, W. O., Olak, P., & Tugang, N. A. (2024). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |. 1*.
- Ledu, M. (2023). *KONSEP TRADISI MI ARE DALAM HEIDEGGER DAN RELEVANSINYA*. 4(1), 14–22.
- Mahbub, A., Siregar, M., & Hasyim, A. D. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut K . H . Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz*. 5(1), 23–44.
- Makna, A., Ritual, S., Loka, A., Desa, D., Bhera, K., Sikka, K., Nusa, P., Timur, T., Gobang, Y. K. G. D., Noang, E. I., & Ndopo, R. (2022). *Makna Nilai Dan Fungsi Sosial Ritual Adat Loka Po ' o*. 8(2).
- Makna, M., Gender, K., Kearifan, B., & Mengurangi, U. (2024). *EXPLORING THE MEANING OF GENDER JUSTICE BASED ON LOCAL WISDOM OF LIO-SIKKA ; EFFORTS TO REDUCE VIOLENCE AGAINST WOMEN IN SIKKA*. 8(2), 2734–2746. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Malang, M. (n.d.). *Mencintai Alam dalam Upacara Loka Po ' o Suku Lio Mego*. 31–43.
- Martadinata, S., & Satriawansyah, T. (2024). *Revitalisasi Tradisi Ponan sebagai Strategi Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Kearifan Lokal : Pengabdian Masyarakat*. 5(2), 135–142.
- Nafis, M., Tambunan, J. S., & Ramadhan, S. A. P. (2025). *Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Menghadapi Peran Globalisasi dan Modernisasi Youth in Preserving Local Culture Facing the Role of Globalization and Modernization*. November.
- Nuraini, A. S., Aprlianti, S. N., Nur, T., & Agustin, E. (2025). *Ragam Budaya dan Sejarah Tradisi yang ada di Indonesia*. 4(1), 1–13.
- Nuriyanto, L. K., Putra, I. K. S., Amir, M., & Gusti, I. (2025). *Revitalizing Local Traditions : Cultural Sustainability and Creative Economy in the Era of Globalization*. 3576, 1800–1816.
- Nyoman, N., & Astrini, R. (2025). *Dampak Modernisasi Terhadap Ketahanan Budaya Masyarakat Adat The Impact of Modernization on the Cultural Resilience of Indigennous Communities*. 5(2), 1270–1275.

- Penelitian, A., Lio, E., Religi, N., Lio, E., Kunci, K., Lokal, K., Po, K., & Karakter, P. (2021). *1**, 2 1,2. 18(2).
- Putri, L. O., Dewi, D. A., & Indonesia, U. P. (2023). *Cendikia pendidikan*. 2(1).
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan d alam Mengatasi Permasalahan Global*. 2, 85–89.
- Rakhman, F., Yudiarti, L. S., & Rohaedi, E. (2024). *Nilai Budaya pada Upacara Adat Turun Bantayan di Desa Cikeléng Kecamatan Japara*. 9(2), 202–212.
- Ramadhan, I., & Tanjungpura, U. (2021). *PEMBANGUNAN PARIWISATA EQUATOR PARK DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA EKONOMI MASYARAKAT EQUATOR PARK TOURISM DEVELOPMENT AND SOCIAL*. 10(3), 309–322.
- Rindu, M., Islamy, F., & Indonesia, U. P. (2020). *ADAT KUTA MELALUI KULTUR SEKOLAH*. 18(2), 117–130.
- Saepulmilah, C., Musthafa, L. A., & Ruswandi, U. (2025). *Building Harmony in Diversity : A Study of Pluralism and Multiculturalism in Indonesia*. 6(1), 1136–1147.
- Siga, W. D., Waruwu, D., Fransiska, F., & Joshua, M. (2025). *Symbolic Modification and Declining Community Participation in Cultural Traditions : A Study of the Ngarot Ritual in Tugu Village , Indramayu , West Java*. 6(1), 81–94.
- Susanti, P. A., & Samad, S. (2024). *Ethnopedagogy In The Bakayab Hai Tradition*. 2(1), 41–47.
- Wahdiniawati, S. A., Murdiono, J., & Mulyanti, R. (2023). *Improving Local Wisdom and Local Culture in the 5 . 0 Era*. 1(2), 44–49.